



PERAN *TEACHER SUPPORT* TERHADAP *STUDENT ENGAGEMENT* DI MADRASAH TSANAWIYAH SWASTA (MTsS)

Nurva Dillatul Vatin

Institut Agama Islam Sumbar, E-mail: nurvadillatulvatin@iaisumbar.ac.id

Abstract: *Student engagement is a form of student involvement in learning, involving cognitive, emotional, and behavioral aspects. In the school environment, teacher support is one of the factors influencing student engagement. This study aims to determine the role of teacher support in student engagement at MTsS X. The research employs a quantitative method involving 30 student participants. Participant recruitment utilizes a saturated sampling technique. Data collection involves scales for student engagement and teacher support. The data analysis method used is simple linear regression analysis. The research findings indicate that teacher support significantly contributes to student engagement. The magnitude of the influence that teacher support has on student engagement is 22%. The findings of this research can serve as a reference for schools, especially teachers, to support students during learning. Support from teachers can enhance student engagement and participation in the learning process.*

Keywords: *Teacher Support, Student Engagement, School.*

Abstrak: *Student engagement* merupakan bentuk keterlibatan siswa dalam belajar baik terlibat secara kognitif, emosional, dan perilaku. Di lingkungan sekolah *teacher support* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *student engagement*. Studi ini bertujuan untuk mengetahui peran *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang melibatkan subjek sebanyak 30 orang siswa. Perekrutan partisipan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data menggunakan skala *student engagement* dan skala *teacher support*. Analisis data yang digunakan yaitu model regresi linier sederhana. Temuan studi ini menunjukkan bahwa *teacher support* berperan signifikan dalam mempengaruhi *student engagement*. Adapun besar pengaruh yang diberikan *teacher support* terhadap *student engagement* ialah 22%. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah terutama guru untuk dapat memberikan *support* kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dukungan dari guru dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Kata kunci: *Teacher Support, Student Engagement, Sekolah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha pemerintah dalam mencerdaskan anak-anak Indonesia. Pendidikan menjadi kunci dalam meningkatkan keterampilan kognitif siswa di sekolah (Kuenzi, 2018). Namun dalam praktek pendidikan masih banyak ditemui permasalahan, yaitu rendahnya *student engagement* dalam belajar. Didukung oleh penelitian Devina dan rekan-rekannya (2017) yang menemukan sekitar 48% siswa dari 261 siswa SD X di kota Bandung yang terlibat dalam belajar. Adapun rincian sebesar 49% terlibat secara perilaku atau *behavioral engagement*, 48% siswa terlibat secara emosional atau *emotional engagement*, dan siswa yang terlibat sebesar 49% secara kognitif atau *cognitive engagement*. Hasil ini membuktikan bahwa masih minimnya keterlibatan siswa untuk berpartisipasi aktif di sekolah.

Studi oleh Mustika dan Kusdiyanti (2015) menemukan sebesar 66% siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam belajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *student engagement* yang rendah ditunjukkan siswa dengan perilaku yang kurang motivasi belajar, siswa yang bosan, dan siswa yang tidak fokus pada pelajaran. Studi dari Willms menambahkan sebesar 25% siswa dari 43 negara menunjukkan rendahnya rasa keterhubungan dengan sekolah. Kemudian, 20% siswa menunjukkan keterlibatan yang kurang saat belajar (Lee, 2012).

Temuan Mintz dan McCormick sekitar 40% hingga 60% siswa tidak terlibat dalam kegiatan proses belajar di sekolah (Fredricks, 2015). Menurut Willms et al. (2009) sebagian siswa menampilkan *engaged* yang rendah saat menduduki kelas enam SD, SMP, dan berlanjut pada bangku SMA. Studi terdahulu menemukan *student engagement* yang rendah dapat memunculkan perilaku negatif pada remaja seperti terlibat dalam kekerasan, absen dari sekolah, dan kurang menghormati guru (Hirschfield & Gasper, 2011).

Menurut Connell (1990) rendahnya *student engagement* dapat mengurangi dorongan siswa untuk belajar, yang kemudian dapat berdampak pada penurunan nilai akademik. Dampak negatif dari rendahnya *student engagement* ialah semakin tingginya keinginan untuk putus sekolah (Fredricks et al., 2004; Reschly & Christenson, 2006). Alvarez (2002) mengklaim bahwa ketika siswa tidak terlibat dalam proses belajar maka sedikit pelajaran yang didapatkan. Siswa yang dikatakan *student engagement* dalam belajar akan memunculkan sikap partisipasi aktif di kelas, konsentrasi dalam belajar, mematuhi peraturan di sekolah, dan memiliki interaksi yang baik dengan teman dan gurunya (Reeve & Jang, 2006).

Menurut Trowler (2010) keterlibatan siswa membantu proses belajar, prestasi akademik, dan reputasi sekolah. Siswa yang memiliki keterlibatan dalam belajar akan dapat kemudahan dalam menentukan masa depan dan memberikan dampak yang baik pada hasil belajar (Lester, 2013). Reeve (2005) menjelaskan siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi cenderung memiliki proses belajar yang lebih baik. Oleh sebab itu, pentingnya bagi siswa memiliki *student engagement* agar proses belajar menjadi lebih optimal dan gangguan dalam belajar bisa diminimalisir.

Permasalahan rendahnya *student engagement* ditemukan di sekolah MTsS X. Hal ini dibuktikan dengan penggalan informasi melalui observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa siswa serta guru. Hasil observasi yang peneliti lakukan di ruang kelas menunjukkan sebagian besar siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Siswa melakukan aktivitas lain saat guru menerangkan pelajaran. Sedangkan hasil wawancara dengan guru, siswa mengalami penurunan hasil belajar. Hal itu ditunjukkan dengan rendahnya hasil ujian MID semester siswa yang tidak mencapai batas KKM. Sebagian besar siswa tidak mendapatkan nilai yang memenuhi batas KKM dengan standar nilai 6,00 (*Sumber: Dokumen MTsS X*).

Selain itu, siswa juga banyak melakukan pelanggaran sekolah. Pelanggaran sekolah yang telah melewati batas poin berakibat siswa dikeluarkan dari sekolah (*drop out*). Permasalahan yang ditemukan di MTsS X yaitu pada tahun 2013 hingga 2017 siswa yang *drop out* semakin bertambah. Setiap tahun, jumlah siswa yang di *drop out* bertambah satu orang. Pada tahun 2016-2017, terjadi peningkatan paling signifikan dengan empat siswa yang di *drop out* dari sekolah (*Sumber: Dokumen MTsS X*).

Perilaku yang dikemukakan di atas seperti rendahnya hasil belajar siswa, siswa melakukan aktivitas lain dalam belajar, dan meningkatnya siswa yang *drop out* setiap tahunnya menunjukkan kurangnya *student engagement* dalam belajar (Fredricks et al., 2004). Klem dan Connell (2004) menjelaskan bahwa *teacher support* menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement*. Menurut Bru et al. (2010) mendefinisikan *teacher support* sebagai bentuk perilaku dan sikap positif yang ditunjukkan oleh guru dalam memberikan berbagai dukungan kepada siswa dalam proses belajarnya. Bentuk dukungan guru seperti:

guru membimbing siswa dalam memahami pelajaran, guru berinteraksi baik dengan siswa, sikap ramah guru kepada siswa, guru berusaha menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa paham dan terlibat aktif di kelas (Danim & Khairil, 2014; Djamarah, 2011), dan guru memberikan motivasi dalam belajar kepada siswa (Arianti, 2018).

Namun, hasil studi awal dengan wawancara pada beberapa siswa di MTsS X menjelaskan bahwa guru yang memegang pelajaran yang berbeda dapat memengaruhi dorongan siswa dalam belajar. Penyebabnya dikarenakan beberapa guru menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan pelajaran dapat mendorong siswa merasa bosan sehingga tidak termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Djamarah (2011) menjelaskan bahwa metode pengajaran seperti ceramah di kelas tanpa dukungan media lain akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh, sehingga mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada beberapa mata pelajaran lain, siswa menjelaskan bahwa mereka aktif dan antusias dalam pembelajaran. Keaktifan siswa ini disebabkan oleh guru yang menjelaskan materi dengan baik, ramah, dan memberikan motivasi saat belajar. Guru juga menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa menikmati proses belajar. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa guru yang ramah membuat mereka lebih senang dan terlibat dalam belajar. Cara guru bersikap dengan menampilkan keramahan dan didukung dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi di kelas dapat memberikan dampak positif pada tingkat keterlibatan siswa.

Danim dan Khairil (2014) menjelaskan bahwa keramahan guru dapat mendorong siswa mampu mengekspresikan perasaannya dalam proses belajar dan meningkatkan partisipasi aktif mereka di dalam kelas. Sikap dan perilaku guru berperan dalam memengaruhi baik atau buruknya kualitas belajar siswa (Pianta et al., 2002). Selain itu, sikap guru terhadap siswa dapat mempengaruhi proses interaksi selama pembelajaran berlangsung (Meyer & Turner, 2002).

Fredricks et al. (2004) mendefinisikan *student engagement* atau keterlibatan siswa sebagai bentuk terlibatnya siswa dalam proses belajar yang ditampilkan dengan sikap dan perilaku berpartisipasi aktif, fokus dan berusaha keras dalam belajar, serta memiliki *feeling connected* dengan sekolah. Li dan Lerner (2013) mendefinisikan keterlibatan siswa ialah bentuk kemauan siswa untuk dapat terlibat dalam belajar, berkomitmen, serta terikat dalam kegiatan sosial di sekolah.

Fredricks et al. (2004) membagi *student engagement* menjadi tiga dimensi diantaranya: *behavioral engagement* yaitu berfokus pada partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, mematuhi peraturan, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti OSIS. *Emotional engagement* yaitu berfokus pada reaksi positif yang dirasakan siswa saat berinteraksi dengan guru, teman sekelas, akademik maupun sekolah. *Cognitive engagement* adalah keterlibatan siswa secara kognitif yang di tunjukkan dengan sikap berusaha memberikan perhatian dan kepedulian dan melahirkan ide-ide kreatif serta mampu menguasai keterampilan yang menantang dalam belajar.

Berdasarkan perilaku-perilaku yang ditunjukkan siswa MTsS X, terdapat indikasi rendahnya *student engagement* dan *teacher support*. Studi terdahulu yang dilakukan oleh Mardiyah (2017) juga mengkaji mengenai *student engagement* dengan dukungan guru. Studi tersebut menemukan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa SMA. Namun, studi tersebut dilakukan pada siswa dengan jenjang SMA. Selanjutnya, studi ini dilakukan pada siswa dengan jenjang SMP/MTsS. Tujuan studi ini untuk mengonfirmasi peran *teacher support* terhadap *student engagement* pada siswa MTsS X. Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat peran yang signifikan *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X. Semakin tinggi *teacher support* maka diikuti dengan semakin tinggi pula *student engagement* dan begitu sebaliknya.

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model regresi linear sederhana karena penelitian ini bertujuan untuk mengonfirmasi peran antara *teacher support* terhadap *student engagement* di sekolah.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan sebanyak 30 siswa di MTsS X yang terletak di Kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*. Menurut Martono (2011) *sampling jenuh* merupakan teknik perekrutan sampel yang mana semua anggota populasi dapat menjadi sampel.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yakni skala *teacher support* dan skala *student engagement*. Skala *teacher support* dalam penelitian ini

mengadaptasi dari skala *Perceptions of Teacher Support* yang dikembangkan oleh Bru et al. (2010). Skala ini tersusun dari empat dimensi diantaranya: *emotional support*, *autonomy support*, *managerial support*, dan *academic support*. Koefisien reliabilitas *cronbach alpha* pada Skala *Perceptions of Teacher Support* adalah 0,839. Contoh aitem pada skala ini seperti, “Guru memiliki kemampuan mengajar yang baik di kelas”. Bentuk respon dari skala *perceptions of teacher support* terdiri atas 4 pilihan jawaban, dari angka 0 (sangat tidak setuju) hingga 3 (sangat setuju).

Selanjutnya metode pengumpulan data variabel *student engagement* dengan menggunakan skala yang buat oleh Jennifer Fredricks dan Phyllis Blumenfeld dalam Fredricks et al. (2011) yaitu skala SEM (*School Engagement Measurement*) MacArthur. Skala SEM (*School Engagement Measurement*) MacArthur telah dilakukan pengujian dengan besaran koefisien reliabilitas *cronbach alpha* adalah 0,854. Skala ini tersusun dari dimensi, *emotional engagement*, dimensi *cognitive engagement*, dan dimensi *behavioral engagement*. Contoh aitem pada skala ini seperti, “Saya mengikuti peraturan di sekolah”. Bentuk respon dari skala SEM (*School Engagement Measurement*) MacArthur terdiri atas 5 pilihan jawaban, dari angka 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu).

Prosedur Penelitian dan Analisa Data

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tahap persiapan yakni peneliti membaca berbagai literatur mengenai hal-hal yang mempengaruhi rendahnya *student engagement* di MTsS X, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi kepada guru dan siswa guna mengetahui gambaran fenomena secara lebih mendalam. Selanjutnya, peneliti mencari alat ukur yang telah disusun berdasarkan teori dari masing-masing variabel.

Langkah berikutnya peneliti mengubah bahasa alat ukur dari bahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Kemudian, alat ukur tersebut diuji validitasnya dengan menggunakan validitas isi dengan menggunakan penilaian *professional judgement*. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba skala SEM MacArthur dan *teacher Support* untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengkonfirmasi peran *teacher support* terhadap *student engagement* secara komputerisasi dengan menggunakan software SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini bertujuan mengonfirmasi peran *teacher support* terhadap *student engagement* di MTsS X. Hasil temuan ini melalui uji analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa pengaruh hasil regresi terbukti signifikan dengan nilai probabilitas sig 0,009 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,05 > 0,009$ (lihat Tabel 1). Dapat diartikan dukungan guru berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di MTsS X.

Tabel 1
Hasil Regresi Linear Sederhana

No	Variabel	B	T	Sig.
1	Konstanta	28,134	2,438	0,021
2	<i>Teacher support</i>	0,920	2,808	0,009

Selanjutnya, besar pengaruh *teacher support* terhadap *student engagement* dapat dilihat pada nilai R^2 (*R-Square*) bernilai 0,220 (lihat Tabel 2). Hal ini dapat diartikan bahwa *teacher support* mempengaruhi *student engagement* sebesar 0,220 atau 22%, sedangkan sisanya sebesar 0,780 atau 78% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Tabel 2
Koefisien Determinasi Teacher Support terhadap Student Engagement

Variabel	R	R^2	Adjust R Square	Std. error of the estimate
<i>Teacher support</i> dengan <i>student engagement</i>	0,469	0,220	0,192	11,144

Hasil tambahan pada studi ini juga melihat perbedaan *student engagement* berdasarkan jenis kelamin. Pada Tabel 3 dapat diketahui perbedaan *student engagement* berdasarkan jenis kelamin dengan perhitungan *independen sample t-test*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *student engagement* pada siswa perempuan dan siswa laki-laki, karena nilai $p < 0,05$. Berdasarkan *mean* terlihat bahwa *mean* siswa perempuan ($M = 65,43$) lebih tinggi dari *mean* siswa laki-laki ($M = 55,31$).

Tabel 3
Perbedaan Student Engagement Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	Mean	T	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	16	55,31	2,404	,023
Perempuan	14	65,43	2,407	

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menunjukkan peran dukungan guru terhadap keterlibatan siswa di MTsS X terbukti signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan guru dapat memprediksi keterlibatan siswa di MTsS X. Sesuai dengan penjelasan Fredricks et al. (2004) bahwa *teacher support* menjadi faktor prediktor yang memengaruhi *student engagement* dalam proses belajar siswa. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa *teacher support* memberikan pengaruh terhadap *student engagement* (Bryson & Hand, 2007; Bulger et al., 2002; Klem & Connell, 2004; Quin et al., 2018).

Menurut Fredricks et al. (2004) *teacher support* mempengaruhi pada dimensi yang ada di dalam keterlibatan siswa yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. *Teacher support* dapat memunculkan *behavioral engagement* siswa dalam belajar melalui *managerial support* yang dimiliki guru. Menurut Bru et al. (2010) *managerial support* ialah guru yang bisa mengatur dan mengendalikan perilaku siswa di kelas. Kemampuan guru mengatur dan mengendalikan siswa dapat mendorong siswa untuk fokus, terlibat, dan mengikuti pelajaran (Quin, 2016). Hal ini dapat memunculkan sikap berpartisipasi siswa di kelas (Birch & Ladd, 1997), bertanggung jawab, mematuhi peraturan yang ada di sekolah, dan tidak melakukan tindakan agresif. Menurut Brophy (2004) cara guru mengatur dan mengendalikan perilaku siswa di kelas salah satunya dengan menerapkan peraturan. Peraturan inilah yang membuat siswa terdorong untuk mematuhi dan berperilaku sesuai aturan (Darajat, 1992). Jika siswa sudah berperilaku sesuai peraturan maka siswa akan terdorong untuk terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas (Finn, 1993).

Jang et al. (2010) menjelaskan bahwa guru dapat mendorong siswa memunculkan *behavioral engagement* melalui *autonomy support*. Guru dikatakan memiliki *autonomy support* ketika guru memberikan kebebasan belajar kepada siswa (Lent, 2014). Bentuk kebebasan yang diberikan seperti siswa memutuskan sendiri tugas belajar, metode belajar, dan cara belajar yang diinginkan (Bru et al., 2010). Kebebasan yang diberikan kepada siswa dapat mendorong siswa lebih berpartisipasi dalam belajar, hadir di setiap pelajaran, dan memiliki kerja sama dalam proses belajar (Jang et al., 2010).

Selanjutnya, *teacher support* dapat memberikan perasaan yang positif kepada siswa sehingga berpengaruh pada kenyamanan siswa dalam belajar. Siswa yang nyaman dalam belajar dan mendapatkan perhatian dari guru dapat memunculkan *emotional engagement* (Bru et al., 2002). Guru dapat menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap siswa dengan

membangun hubungan yang positif terhadap siswanya (Anderson et al., 2004). Hubungan positif inilah yang akan mendorong siswa lebih nyaman belajar, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan memiliki minat belajar sehingga ikut terlibat dalam proses belajar (Lazarides et al., 2018). Perhatian dan kepedulian yang ditunjukkan oleh guru terhadap siswa, baik dalam proses belajar maupun kegiatan sekolah, merupakan aspek dari *emotional support* (Bru et al., 2010).

Guru juga berperan dalam mendorong *cognitive engagement* pada siswa melalui *academic support*. Guru yang memiliki *academic support* ialah guru yang mempunyai kemampuan mengajar yang baik di kelas (Bru et al., 2010). Kemampuan mengajar yang baik di kelas ditandai dengan penggunaan metode pengajaran yang bermacam-macam (Bulger et al., 2002). Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih paham terhadap pelajaran yang disampaikan. Ketika siswa sudah paham dengan pelajaran maka akan mendorong siswa untuk fokus, berusaha keras memecahkan persoalan, dan memiliki banyak strategi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004). Siswa yang terlibat secara kognitif mampu menyusun strategi pembelajaran dan metakognitif di ruang kelas dimana guru dapat mempresentasikan materi kepada siswa dan berusaha menekankan pemahaman kepada siswa (Blumenfeld & Meece, 1988).

Dalam penelitian ini juga ditemukan hasil tambahan bahwa terdapat perbedaan *student engagement* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya yang dilakukan Marks (2000) dan Amir et al. (2014) yang menjelaskan bahwa siswa perempuan lebih memiliki *student engagement* yang tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa siswa perempuan lebih banyak memperhatikan pelajaran di kelas dan memiliki partisipasi dalam kegiatan belajar, sedangkan siswa laki-laki lebih suka belajar sendiri dan tidak tergantung dengan guru (Yeung et al., 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Lamote et al. (2013) pada 4063 siswa menengah di Belgia juga menemukan bahwa siswa laki-laki memiliki keterlibatan yang rendah dalam belajar dibandingkan siswa perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lietaert et al. (2015) yang menemukan rendahnya keterlibatan siswa laki-laki dalam belajar dikarenakan siswa laki-laki memiliki nilai akademik yang rendah. Disamping itu, kurangnya keterlibatan laki-laki dibandingkan perempuan dikarenakan kurangnya dukungan guru kepada mereka.

Menurut Moore dan Lippman (2005) keterlibatan siswa perempuan menunjukkan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, hal ini dikarenakan kehadiran siswa perempuan di kelas lebih

banyak dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian Fernandez-Zabala et al. (2016) menjelaskan bahwa siswa perempuan lebih tinggi keterlibatan secara perilaku dan emosional dalam belajar dibandingkan siswa laki-laki. Menurut Freudenthaler et al. (2008) adanya perbedaan keterlibatan siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam belajar disebabkan oleh lima faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar diantaranya *self-esteem*, *school anxiety*, *school related intrinsic motivation*, *achievement goals*, dan *intelligence*.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran dukungan guru terhadap keterlibatan siswa di MTsS X. Besar pengaruh yang diberikan dukungan guru terhadap keterlibatan siswa di MTsS X ialah 22%, kemudian sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi *student engagement* seperti teman sebaya, karakteristik tugas, struktur kelas, komunitas, dan keluarga. Hasil studi ini juga menemukan bahwa adanya perbedaan *student engagement* berdasarkan gender. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya agar meneliti lebih lanjut pada aspek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, D. (2002). Engaging students in their own learning. *Leadership*, 32(2), 12–15.
- Amir, R., Saleha, A., Ahmad, A. R., & Hutkemri. (2014). Students' engagement by age and gender: A cross-sectional study in Malaysia. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 21(10), 1886–1892.
- Anderson, A. G., Knowles, Z., & Gilbourne, D. (2004). Reflective practice: A review of concepts, models, and practical implications, and thoughts on dissemination. *The Sport Psychologist*, 18, 188–203.
- Arianti, A. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Birch, S. H., & Ladd, G. W. (1997). The teacher-child relationship and children's early school adjustment. *Journal of School Psycho*, 35(1), 61–79.
- Blumenfeld, P. C., & Meece, J. L. (1988). Task factors, teacher behavior, and students' involvement and use of learning strategies in science. *The Elementary School Journal*, 88(3), 235–250.
- Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn* (2nd ed.). Routledge.
- Bru, E., Stephens, P., & Torsheim, T. (2002). Students' perceptions of class management and reports of their own misbehavior. *Journal of School Psychology*, 40(4), 287–307.
- Bru, E., Stornes, T., Munthe, E., & Thuen, E. (2010). Students' perceptions of teacher support across the transition from primary to secondary school. *Scandinavian Journal of*

- Educational Research*, 54(6), 519–533. <https://doi.org/10.1080/00313831.2010.522842>
- Bryson, C., & Hand, L. (2007). The role of engagement in inspiring teaching and learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 44(4), 349–362. <https://doi.org/10.1080/14703290701602748>
- Bulger, S. M., Mohr, D. J., & Walls, R. T. (2002). Stack the deck in favor of your students by using the four aces of effective teaching. *The Journal of Effective Teaching*, 5(2), 1–8.
- Connell, J. . (1990). Context, self, and action: A motivational analysis of self-system processes across the life span. In D. Cicchetti & M. Beeghly (Eds.), *The self in transition: Infancy to childhood* (pp. 61–97). University of Chicago Press.
- Danim, S., & Khairil. (2014). *Psikologi pendidikan (dalam perspektif baru)*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Darajat, Z. (1992). *Pembinaan remaja*. Bulan Bintang.
- Devina, C., Savitri, J., & Pandin, D. A. M. (2017). Pengaruh parent support terhadap school engagement pada siswa kelas IV-VI SD X di Kota Bandung. *Humanitas*, 1(1), 11–24.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Fernandez-Zabala, A., Goni, E., Camino, I., & Zulaika, L. M. (2016). Family and school context in school engagement. *European Journal of Education and Psychology*, 9, 47–55. <https://doi.org/10.1016/j.ejeps.2015.09.001>
- Finn, J. D. (1993). *School engagement & students at risk*. National Center For Education Statistics.
- Fredricks, J. ., Blumenfeld, P. ., & Paris, A. . (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research Spring*, 1(74), 59–109.
- Fredricks, J. A. (2015). Academic engagement. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 1, 31–36.
- Fredricks, J., McColskey, W., Meli, J., Mordica, J., Montrosse, B., & Mooney, K. (2011). *Measuring student engagement in upper elementary through high school: A description of 21 instruments*. Institute of Education Sciences.
- Freudenthaler, H. H., Spinath, B., & Neubauer, A. C. (2008). Predicting school achievement in boys and girls. *European Journal of Personality*, 22, 231–245. <https://doi.org/10.1002/per>
- Hirschfield, P. J., & Gasper, J. (2011). The relationship between school engagement and delinquency in late childhood and early adolescence. *Journal Youth Adolescence*, 40(3), 3–22. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9579-5>
- Jang, H., Reeve, J., & Deci, E. L. (2010). Engaging students in learning activities: It is not autonomy support or structure but autonomy support and structure. *Journal of Educational Psychology*, 102(3), 588–600.
- Klem, A. ., & Connell, J. . (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262–273.
- Kuenzi, M. (2018). Education, religious trust, and ethnicity: The case of Senegal International. *Journal of Educational Development*, 62, 254–263.
- Lamote, C., Speybroeck, S., Noortgate, W. Van Den, & Damme, J. Van. (2013). Different pathways towards dropout: The role of engagement in early school leaving. *Oxford Review of Education*, 39(6), 739–760. <https://doi.org/10.1080/03054985.2013.854202>
- Lazarides, R., Gaspard, H., & Dicke, A. (2018). Dynamics of classroom motivation: Teacher enthusiasm and the development of math interest and teacher support. *Learning and Instruction*, 60(1), 1–12.

- Lee, J. (2012). The effects of the teacher – student relationship and academic press on student engagement and academic performance. *International Journal of Education Research*, 53, 330–340. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2012.04.006>
- Lent, R. C. (2014). Engagement: The secret to sustainable learning. *Principal Leadership*, 15(4), 22–25.
- Lester, D. (2013). A review of the student engagement literature. *Focus on Colleges, Universities, and Schools*, 7(1), 1–8.
- Li, Y., & Lerner, R. M. (2013). Interrelations of behavioral, emotional, and cognitive school engagement in high school students. *Journal Youth Adolescence*, 42(20), 20–32. <https://doi.org/10.1007/s10964-012-9857-5>
- Lietlaert, S., Roorda, D., Laevers, F., & Fraine, B. De. (2015). The gender gap in student engagement: The role of teachers' autonomy support, structure, and involvement. *British Journal of Educational Psychology*, 85, 498–518. <https://doi.org/10.1111/bjep.12095>
- Mardiyah, S. (2017). *Hubungan persepsi dukungan guru dengan school engagement pada siswa*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Marks, H. M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Educational Research Journal*, 37(1), 153–184.
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Rajawali Pers.
- Meyer, D. K., & Turner, J. C. (2002). Discovering emotion in classroom motivation research. *Educational Psychologist*, 37(2), 107–114. <https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702>
- Moore, K. A., & Lippman, L. H. (2005). *What do children need to flourish? Conceptualizing and measuring indicators of positive development*. Springer Science.
- Mustika, R. A., & Kusdiyanti, S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung*.
- Pianta, R. C., La Paro, K. M., Payne, C., Cox, M. J., & Bradley, R. (2002). The relation of kindergarten classroom environment to teacher, family, and school characteristics and child outcomes. *The Elementary School Journal*, 102(3), 225–238.
- Quin, D. (2016). Longitudinal and contextual associations between teacher-student relationships and student engagement: A systematic review. *Review of Educational Research*, X(2), 1–43.
- Quin, D., Heerde, J. A., & Toubmourou, J. W. (2018). Teacher support within an ecological model of adolescent development: Predictors of school engagement. *Journal of School Psychology*, 69, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.04.003>
- Reeve, J. (2005). How teachers can promote students' autonomy during instruction: Lessons from a decade of research. *Iowa Educational Research and Evaluation Association*.
- Reeve, J., & Jang, H. (2006). What teachers say and do to support students' autonomy during a learning activity. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 209–218. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.209>
- Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2006). Prediction of dropout among students with mild disabilities: A case for inclusion of student engagement variables. *Remedial and Special Education*, 27, 276–292.

- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 69–75.
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *Department of Educational Research Lancaster University*.
- Willms, J. D., Friesen, S., & Milton, P. (2009). *What did you do in school today? Transforming classrooms through social, academic, and intellectual engagement*. Canadian Education Association.
- Yeung, S. A., Lau, S., & Nie, Y. (2011). Primary and secondary students' motivation in learning English: Grade and gender differences. *Contemporary Educational Psychology*, 36(3), 246–256. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2011.03.001>